

**PEMBERDAYAAN KESENIAN KETHOPRAK SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI
PROGRAM PEMERINTAH BAGI MASYARAKAT PEDESAAN DI DESA NGEMPLAK
KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

Muhammad Nur Salim
Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email: nursalim@isi-ska.ac.id

Abstract

Ngemplak Village, Kandangan Subdistrict, Temanggung Regency has a variety of artistic and cultural potential. This dedication activity is focused on one of the arts owned by Desa Ngemplak, namely ketoprak. Ketoprak art was chosen based on the urgency level of the problem related to the context of the community. Based on various problems faced by partners, the author prioritizes these issues into three points including: (1) The lack or absence of activity in the Kethoprak art group in Ngemplak Village; (2) There is no form of development of the art of kethoprak as a medium of socialization; (3) Public awareness of government programs is still low. Based on the problems faced, the author uses several concepts as a solution tool. These concepts include the concepts of empowerment, art concepts, and media socialization. The concept building is used as the basis for determining the method used to achieve the goal. The main method used in this activity is the method of community participation. The stages are in the form of preparation, implementation and evaluation stages of programs or activities. The results achieved in the Thematic Community Service Activities Program including Articles are the Ketoprak art of the Wahyu Manunggal group that has experienced a vacuum for 13 years and can be empowered again. Furthermore, the results of this activity are in the form of art development, in terms of their functions. Kethoprak which was originally an entertainment media was then used as a medium to socialize the Ngemplak Village programs.

Keywords: Empowerment, Ketoprak, Socialization Media.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini menjadi salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi bagi dosen khususnya yang berada di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kegiatan ini menjadi salah satu wadah bagi penerapan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada bidang seni. Bentuk penerapan iptek ini dapat melalui pendidikan, pelatihan, dan pelayanan masyarakat. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman

ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat.

Sasaran Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel adalah masyarakat luas yang difokuskan pada bidang seni dan budaya. Kegiatan Pengabdian ini membuka peluang bagi dosen untuk mencari permasalahan –khususnya bidang seni dan budaya- yang ada di masyarakat sekaligus menemukan solusinya. Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik ini, dosen tidak hanya dibatasi pada temuan dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang terjadi di suatu masyarakat. Lebih lanjut lagi, dosen diharapkan dapat menentukan kinerja yang bersifat komprehensif, bermakna, tuntas, sekaligus berkelanjutan (*sustainable*). Tujuannya adalah

agar masyarakat mampu secara mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel yang dibiayai DIPA Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2018 ini difokuskan di wilayah Kabupaten Temanggung. Terkait dengan hal tersebut, penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Kecamatan Kandangan tepatnya di Desa Ngemplak. Desa Ngemplak memiliki beragam potensi seni dan budaya yang hingga saat ini masih dipertahankan eksistensinya. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada salah satu dari beberapa potensi dan budaya yang dimiliki Desa Ngemplak. Sasaran dipilih berdasarkan tingkat urgensi permasalahannya di dalam masyarakat yang dapat dilihat melalui analisis situasi serta permasalahan mitra yang sedang dihadapi.

Analisis Situasi

Desa Ngemplak memiliki beragam potensi berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, potensi organisasi, komoditi serta potensi seni budaya dan pariwisata. Masyarakat melalui sumber daya manusianya memiliki tingkat perkembangan lebih memadai apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini ditandai dari budaya gotong royong masih sangat aktif dan tinggi di kalangan masyarakat. Sikap toleransi masyarakat terhadap keberagaman juga ditandai dengan kerukunan antar umat beragama sangat tinggi.

Potensi seni, budaya dan pariwisata hingga saat ini masih dipertahankan eksistensinya. Beragam potensi seni dan budaya yang ada di antaranya, sumber mata air Silenging sebagai sarana acara ritual tahunan acara *dawuhan 1000 kupat*, keberadaan pertapaan Santa Maria Rowoseneng sebagai sarana sektor pariwisata keagamaan, lapangan di desa Rowoseneng berpotensi sebagai bumi perkemahan dan wisata alam, Jaran Kepang, Karawitan, *Rebana*, *Ayun-ayun*, Wayang. Potensi tersebut sampai saat ini masih ada dan menjadi daya tarik Desa Ngemplak.

Berdasarkan potensi-potensi tersebut,

dipilih objek kesenian kethoprak sebagai sasaran kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel. Alasan pemilihan sasaran didasarkan atas beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah keinginan Lurah Desa Ngemplak untuk menghidupkan aktivitas kesenian kethoprak. Kelompok ketoprak Wahyu Manunggal Desa Ngemplak dipimpin oleh Bapak Hartono dengan anggota yang berasal dari masyarakat Desa Ngemplak sendiri. Kelompok ini sudah lama mengalami kevakuman dan memiliki keinginan untuk dihidupkan kembali. Kondisi ini sekaligus memicu untuk mengkaitkan antara seni kethoprak dengan kesadaran masyarakat dalam upaya mendukung program pemerintah. Fenomena ini yang kemudian dianalisis permasalahan sekaligus solusinya dengan tujuan pemberdayaan masyarakat Desa Ngemplak dalam pembangunan melalui potensi kesenian yang dimiliki. Berbagai permasalahan mitra diuraikan pada sub bab permasalahan mitra.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra bersifat kompleks, karena setiap elemen masyarakat memiliki kepentingan masing-masing. Pihak Pemerintah Desa Ngemplak mengharapkan agar kesenian kethoprak bisa tetap hidup dan bertahan sebagai potensi seni yang dimiliki oleh Desa Ngemplak. Keberadaan kesenian kethoprak sekaligus dapat menjadi daya tarik wisata di Desa Ngemplak. Selain itu, Pemerintah Desa Ngemplak berkeinginan untuk tetap menjaga eksistensi kelompok kethoprak sebagai warisan turun temurun masyarakat desa. Kelompok kethoprak sebagai warisan leluhur masyarakat Desa Ngemplak telah mengalami kevakuman sejak tahun 2005. Artinya, sudah 13 tahun kelompok ini tidak lagi beraktivitas baik dalam proses latihan maupun di dalam suatu pementasan.

Masalah lain yang dihadapi pihak Pemerintah Desa adalah tentang kesadaran masyarakat Desa Ngemplak terhadap program-program pemerintah yang masih rendah. Program-program yang sedang menjadi prioritas

Pemerintah Desa Ngemplak diantaranya adalah Program Wajib Belajar, Program KB dan Program Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun selain program-program pemerintah yang lain. Program-program tersebut memerlukan kegiatan sosialisasi agar dapat ditangkap oleh warga masyarakat Desa Ngemplak. Pemerintah Desa Ngemplak memerlukan media sosialisasi program-program pemerintah tersebut bagi masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Desa Ngemplak menginginkan adanya pengembangan kesenian kethoprak yang dapat digunakan sebagai media sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program-program pemerintah.

Warga masyarakat Desa Ngemplak memiliki permasalahan yang lebih kompleks karena meliputi banyak aspek seperti ekonomi maupun sosial budaya. Warga menginginkan kelompok seni kethoprak tetap hidup dan beraktivitas kembali. Kesenian kethoprak yang menjadi warisan budaya lokal masyarakat dapat dipertahankan eksistensinya. Konsep *guyub* di dalam masyarakat yang bisa terakomodir melalui kelompok kesenian juga terhambat karena dampak dari kevakuman kelompok. Warga masyarakat mengharapkan dengan adanya pengembangan kesenian kethoprak dapat berpengaruh dari segi ekonomi. Artinya, kesenian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sehingga secara ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut lagi,

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, penulis memprioritaskan atau membatasi permasalahan tersebut menjadi tiga poin penting sebagai diantaranya: (1) Kevakuman atau tidak adanya aktivitas kelompok seni Kethoprak di Desa Ngemplak; (2) Belum ada wujud pengembangan seni kethoprak sebagai media sosialisasi; (3) Kesadaran masyarakat terhadap program-program pemerintah masih rendah. Ketiga permasalahan tersebut kemudian dianalisis untuk mencari keterkaitan antar unsurnya sekaligus solusi yang dapat digunakan. Solusi yang ditawarkan memerlukan adanya

keterlibatan mitra agar bersifat komprehensif, bermakna, tuntas, sekaligus berkelanjutan (*sustainable*). Solusi tersebut diharapkan dapat mencapai hasil maksimal sesuai indikator-indikator keberhasilan program atau target luarannya.

METODOLOGI

Untuk mengetahui metode yang digunakan secara lebih lanjut terlebih dahulu dijelaskan beberapa konsep yang terkait. Konsep-konsep tersebut meliputi konsep pemberdayaan, konsep-konsep seni, dan media sosialisasi. Bangunan konsep tersebut yang kemudian menjadi landasan bagi langkah-langkah yang ditempuh guna mencapai tujuan tertentu sesuai dengan fokus maupun sasaran Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini. Selain itu, konsep-konsep ini mendasari penulis untuk menentukan solusi yang ditawarkan sekaligus pada target luaran yang ingin dicapai

“Kethoprak adalah drama rakyat yang banyak diminati di kalangan orang Jawa. Orang Jawa dari *wong cilik* sampai *wong gedhe*, tampaknya sulit meinggalkan kethoprak.”(Endraswara, 2014: 172) Kesenian kethoprak di Desa Ngemplak merupakan warisan leluhur yang sampai tahun 2005 masih dipertahankan. Sejak tahun 2005 hingga sekarang (2018) kelompok kethoprak tersebut mengalami kevakuman yang disebabkan oleh beberapa faktor. Lakon yang sudah pernah digunakan kelompok kethoprak Desa Ngemplak adalah Babad Alas Mentaok. Pada kegiatan pengabdian ini penulis berusaha untuk menghidupkan kembali kelompok kethoprak tersebut melalui aktivitas latihan dan pementasan dengan masih mengadopsi lakon sebelumnya. Lakon yang diangkat masih bersumber dari lakon sebelumnya namun dengan beberapa garapan di dalam naskahnya. Hal ini bertujuan untuk lebih menarik penonton serta pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima. Sejalan dengan pernyataan Endraswara bahwa “ yang dimaksud seni garapan, adalah kreativitas naskah dan pementasan. Kethoprak tidak harus

“pakem”, melainkan harus cair, menyesuaikan dengan keinginan penonton.” (2014: 175)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga terkait dengan isu pemberdayaan masyarakat. Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan untuk kembali menghidupkan kesenian kethoprak yang sudah 13 tahun mengalami kevakuman. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006). Keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan agar selanjutnya program atau kegiatan ini dapat berjalan secara mandiri. Artinya, setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini selesai, masyarakat dengan sendirinya tetap bisa menjalankan aktivitas seni di dalam kehidupan masyarakat. Solusi yang bersifat *sustainable* diharapkan dapat menjadi tujuan utama di dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini.

Ahmad Rohani (2007: 3) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara, sarana, alat untuk proses komunikasi. Menurut Soekanto (2012), definisi sosialisasi adalah salah satu bentuk proses sosial yang terjadi pada individu/kelompok untuk mendapatkan proses terjadinya sikap yang sesuai dengan keteraturan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut media sosialisasi merupakan bentuk penyampaian pesan melalui sarana atau alat tertentu yang dapat di indera. Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini, pesan yang ingin disampaikan

adalah program-program pemerintah yang bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial masyarakat Desa Ngemplak. Sarana, alat atau media yang digunakan di dalam penyampaian pesan-pesan yang digunakan adalah kesenian atau yang dalam hal ini melalui pementasan kelompok kethoprak Desa Ngemplak.

Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, diperlukan metode tertentu untuk memecahkannya. Salah satunya adalah dengan adanya keterlibatan mitra di dalam usaha pemecahan permasalahan tersebut. Hal ini terkait dengan konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa

Partisipasi rakyat, terutama rakyat pedesaan, dalam pembangunan itu sebenarnya menyangkut dua tipe yang pada prinsipnya berbeda, ialah: (1) Partisipasi dalam aktivitas-aktivitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang khusus; (2) Partisipasi sebagai individu di luar aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan. (2004: 79)

Pernyataan tersebut setidaknya memberikan gambaran mengenai wujud partisipasi masyarakat di dalam proses pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam proses pembangunan khususnya bagi desa itu sendiri. Masyarakat Desa Ngemplak baik yang terlibat di dalam pemerintahan maupun sebagai individu-individu diajak bekerja sama untuk melihat permasalahan yang sedang dihadapi dan sekaligus menentukan solusinya. Pada akhirnya masyarakat diharapkan secara mandiri melakukan pembangunan dan pengembangan-pengembangan guna proses pembangunan Desa Ngemplak itu sendiri.

Ada beberapa tahapan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai di dalam Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik

Termasuk Artikel. Tahapan tersebut berupa tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi program atau kegiatan. Pada tahap persiapan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan terkait dengan kegiatan pemberdayaan dan pengembangan Kethoprak diantaranya adalah: (1) Tahap Survey; (2); Penyusunan Materi; dan (3) Penyusunan Jadwal Kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi kegiatan latihan baik dan kegiatan pementasan kethoprak. Ketiga merupakan tahap evaluasi yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

B. Target Luaran

Luaran wajib yang dihasilkan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini adalah berupa jurnal ilmiah. Selain itu, 3 pokok permasalahan serta solusi yang ditawarkan di atas, menjadi indikator keberhasilan program atau target luaran yang diharapkan. Target luaran dari Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel ini salah satunya adalah untuk menghidupkan kembali kelompok kethoprak di Desa Ngemplak. Eksistensi kelompok ini dapat ditandai melalui aktivitas kegiatan latihan rutin maupun pementasan baik dalam lingkup Desa Ngemplak maupun yang lebih luas lagi pada tingkat Kecamatan Kandangan atau Kabupaten Temanggung.

Selain untuk menghidupkan kelompok kesenian kethoprak Desa Ngemplak, Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel juga bertujuan untuk mengembangkan kesenian tersebut. Pengembangan ini tidak merubah bentuk kesenian secara keseluruhan. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menyisipkan pesan-pesan berupa program-program pemerintah melalui teks yang digunakan dalam pementasan kethoprak baik dalam dialog maupun pada teks lagu yang digunakan untuk mengiringinya.

Pesan-pesan yang disisipkan di dalam pementasan kethoprak dapat menjadikan kesenian kethoprak menjadi media sosialisasi

program-program pemerintah khususnya di Desa Ngemplak. Lebih lanjut lagi, melalui kesenian kethoprak diharapkan dapat menjadi media dalam merubah sikap masyarakat dalam rangka pembangunan Desa Ngemplak ke arah yang lebih baik. Adapun poin-poin target luaran Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel adalah: (1) Kelompok seni Kethoprak Desa Ngemplak dapat dihidupkan lagi dan kembali beraktivitas; (2) Adanya pengembangan seni kethoprak sebagai media sosialisasi program-program pemerintah bagi masyarakat Desa Ngemplak; dan (3) Meningkatnya Kesadaran masyarakat terhadap program-program pemerintah.

Hasil yang dicapai dalam Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel memiliki beberapa kebaruan di dalam bidang Pengabdian Masyarakat. Salah satu hasilnya adalah mempersatukan 3 elemen penting di Desa Ngemplak melalui bidang seni pertunjukan. Pihak-pihak yang semula jarang atau tidak pernah terlibat sama sekali dapat diajak bekerja sama di dalam satu wadah. Pihak-pihak yang dimaksud diantaranya pemerintah Desa Ngemplak, pihak Yayasan Santo Dominikus dan pihak warga masyarakat Desa Ngemplak. Seluruh pihak dikumpulkan dan diwadahi dalam satu jenis pertunjukan yakni kesenian ketoprak kelompok Wahyu Manunggal yang sudah mengalami kevakuman selama kurun waktu 13 tahun. Kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal diberdayakan kembali dengan melakukan beberapa pengembangan salah satunya dari segi fungsinya. Kethoprak yang semula menjadi media hiburan dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan program-program Desa Ngemplak. Pemberdayaan dan pengembangan kesenian ketoprak tersebut menjadikan ketoprak memiliki fungsi ganda di masyarakat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan dan pengembangan kesenian Ketoprak Wahyu Manunggal di Desa

Ngemplak dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: 1. Tahap Persiapan; 2. Tahap Pelaksanaan; dan 3. Tahap Evaluasi. Pada tahap persiapan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan terkait dengan kegiatan pemberdayaan dan pengembangan Kethoprak diantaranya adalah: (1) Tahap Survey; (2); Penyusunan Materi; dan (3) Penyusunan Jadwal Kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi kegiatan latihan baik dan kegiatan pementasan kethoprak. Ketiga merupakan tahap evaluasi yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kelompok pelaksana melakukan survey awal untuk menggali data mengenai Kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal di Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2018 dengan mendatangi Kantor Desa Ngemplak dan dilanjutkan ke lokasi keberadaan kelompok tersebut di Yayasan Santo Dominikus. Pada kegiatan survey ini, tim pelaksana menemui 3 orang yang dianggap penting sekaligus menjadi mitra dalam kegiatan PPM ini, yakni Kepala Desa Ngemplak bapak Sri Astuwidi Subagyo, Fratel Valen selaku Ketua Yayasan Santo Dominikus dan bapak Hartono sebagai ketua kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal. Hasil dari kegiatan survey ini menunjukkan 2 poin penting yang sedang dihadapi di Desa Ngemplak yakni, masalah kesadaran masyarakat terhadap program pemerintah Desa Ngemplak dan kevakuman kesenian ketoprak.

Lebih lanjut lagi, hasil dari survey ini menunjukkan bahwa kelompok kethoprak berlokasi di dalam kompleks Yayasan Santo Dominikus yang dikepalai oleh Fratel Valen. Yayasan tersebut mengelola beberapa usaha seperti perkebunan kopi, peternakan sapi perah, dan industri olahan susu sapi. Usaha-usaha tersebut melibatkan banyak karyawan dan beberapa diantaranya terlibat dalam kelompok

Ketoprak Wahyu Manunggal termasuk ketua kelompok bapak Hartono. Kelompok tersebut mulai vakum dalam kegiatan ketoprak baik latihan maupun pentas sejak tahun 2005. Kevakuman kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal disebabkan oleh kesibukan dan kejenuhan para anggota. Para anggota merasa lelah ketika harus bekerja dari pagi hari hingga sore dan malamnya harus latihan. Alat-alat kelompok berupa seperangkat gamelan berlaras slendro dan kostum sampai saat ini masih tersimpan di kompleks Yayasan Santo Dominikus. Perangkat gamelan berlaras slendro diletakkan di kompleks salah satu gedung pabrik kopi yang dahulu sekaligus digunakan sebagai tempat latihan ketoprak.



Gambar 8. Perangkat Gamelan milik kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal (Foto: Muhammad Nur Salim, 2018)

Hasil dari kegiatan survey di Desa Ngemplak menjadi modal awal bagi tim pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel untuk melangkah pada tahap selanjutnya yakni pada kegiatan penyusunan materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hartono selaku ketua kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal, sebagian besar pemain ketoprak masih memiliki keinginan untuk kembali menghidupkan kegiatan ketoprak. Materi yang sudah pernah dikuasai diharapkan oleh bapak Hartono untuk tetap digunakan sebagai iringan ketoprak. Hal ini disebabkan karena usia sebagian besar anggota sudah di atas 50 tahun sehingga akan sulit untuk mempelajari materi gending-

gending yang baru. penulis menyimpulkan dan memutuskan untuk tetap menggunakan materi gending yang sudah pernah dipelajari oleh penabuh iringan ketoprak. Materi gending yang dipersiapkan diantaranya: (1) *Ladrang Asmaradana laras slendro pathet manyura*; (2) *Ladrang Pariwisata laras slendro pathet sanga*; (3) *Ketawang Sinom Parijata laras slendro pathet manyura*; (4) *Ladrang Pangkur laras slendro pathet sanga*; (5) *Lancaran Caping Gunung laras slendro pathet manyura*; (6) *Srepeg 9 Kethoprak*

Tahapan selanjutnya setelah tahap penyusunan materi adalah tahap penyusunan jadwal, baik latihan maupun pentas ketoprak. Pada tahap penyusunan jadwal ini melalui beberapa pertimbangan, diantaranya adalah aktivitas keseharian dari anggota Ketoprak Wahyu Manunggal. Sebagian besar anggota adalah karyawan pabrik kopi yang dimiliki oleh Yayasan Santo Dominikus. Pada pagi hingga sore hari sebagian besar anggota bekerja di pabrik. Malam hari biasanya digunakan untuk beristirahat. Sebagian besar anggota menolak jika harus berlatih setiap malam hari karena dirasa sangat lelah. Selain itu tempat tinggal sebagian anggota terletak agak jauh dari pabrik. Permasalahan tersebut kemudian dikonfirmasi kepada bapak Hartono selaku ketua kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal. Berdasarkan kesepakatan dengan bapak Hartono maka latihan hanya dilakukan pada hari Selasa dan Sabtu malam mulai jam 19.00 WIB. Hari Selasa malam disepakati untuk berlatih iringan ketoprak dan hari Sabtu malam dilakukan untuk berlatih dialog ketoprak. Pada minggu terakhir tepatnya 4 hari sebelum pementasan latihan dilakukan setiap hari pada pukul 19.00 WIB.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 2 yakni pelatihan dan pementasan Ketoprak Wahyu Manunggal. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu pukul 19.00 WIB. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama pada hari Selasa pukul 19.00 WIB digunakan untuk pelatihan

materi gending-gending iringan ketoprak. Sesi latihan ke dua dilaksanakan pada hari Sabtu pukul WIB digunakan untuk berlatih ketoprak. Tempat latihan berada di salah satu gedung di area pabrik kopi yang sekaligus digunakan untuk meletakkan gamelan. Pelatihan materi gending-gending iringan Ketoprak Wahyu Manunggal dilaksanakan sebanyak 6 kali. Materi yang dilatih sesuai dengan materi-materi gending yang sudah dipersiapkan dan disepakati anggota kelompok ketoprak. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan *workshop* kepada anggota khususnya penabuh kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal. Pada pertemuan pertama hari Selasa tanggal 07 Agustus 2018 materi gending yang diberikan adalah *Ladrang Asmaradana laras slendro pathet manyura*. Pada pertemuan ke dua hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018 materi gending yang diberikan adalah *Ladrang Pariwisata laras slendro pathet sanga*. Pada pertemuan ke tiga hari Selasa tanggal 21 Agustus 2018 materi gending yang diberikan adalah *Ketawang Sinom Parijata laras slendro pathet manyura*. Pada pertemuan ke empat hari Rabu tanggal 22 Agustus 2018 materi gending yang diberikan adalah *Ladrang Pangkur laras slendro pathet sanga*. Pada pertemuan ke lima hari Kamis tanggal 23 Agustus 2018 materi gending yang diberikan adalah *Lancaran Caping Gunung laras slendro pathet manyura* dan *Srepeg 9 Kethoprak*. Pada pertemuan ke enam hari Jumat tanggal 24 Agustus 2018 seluruh materi gending yang diberikan kembali dilatih sekaligus berlatih bersama dengan aktor ketoprak untuk menyesuaikan antara adegan dalam ketoprak dengan gending-gending yang disajikan.



Gambar 13. Latihan Bersama sekaligus Gladi Resik Ketoprak
(Foto: Eki Wahyu Mayangsari, 2018)

Pada sesi latihan setiap hari Sabtu pukul 19.00 WIB, tim pelaksana memberikan materi sesuai dengan lakon ketoprak yang disepakati yakni “Babat Alas Mentaok. Pelatihan ketoprak dilaksanakan sebanyak 6 kali. Pada sesi latihan terakhir anggota berlatih bersama dengan penabuh gending untuk menyesuaikan antara adegan dalam ketoprak dengan gending-gending yang disajikan. Sesi terakhir sekaligus digunakan untuk gladi resik sebelum pementasan. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan adalah pementasan Ketoprak Wahyu Manunggal Desa Ngemplak. Pementasan ketoprak dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2018 bertempat di area pabrik kopi. Pementasan Ketoprak Wahyu Manunggal dimulai pada pukul 19.30 WIB dibuka dengan sambutan dari bapak Sri Astuwidi Subagyo selaku Kepala Desa Ngemplak, Fratel Valen selaku Ketua Yayasan Santo Dominikus dan bapak Hartono selaku ketua Kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal.

Tujuan awal dari pengembangan kesenian ketoprak ini adalah menjadikan ketoprak sebagai sarana atau media sosialisasi bagi masyarakat. Muatan-muatan pesan yang terkandung terkait dengan program-program pemerintah khususnya pemerintah Desa Ngemplak. Pada implementasinya, pesan-pesan tersebut disisipkan pada dialog para pemainnya. Agar tidak mengubah pakem lakon yang

disajikan, maka dialog-dialog ini dimunculkan pada adegan yang bermuatan komedi (*dagelan*) di dalamnya. Adegan ini berada pada salah satu rangkaian adegan dalam ketoprak yang sifatnya sebagai sisipan yang memuat unsur lelucon di dalamnya. Pada adegan ini nuansa lebih cair dan lebih diminati masyarakat atau penonton, sehingga diharapkan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.



Gambar 22. Salah Satu Adegan Ketoprak yang Bermuatan Komedi
(Foto: Widya Pratiwi, 2018)

Setelah adegan yang memuat unsur humor sekaligus bermuatan pesan guna sosialisasi program pemerintah, adegan dilanjutkan kembali sesuai lakon yang diangkat. Pementasan ketoprak Wahyu Manunggal Desa Ngemplak berakhir pada pukul 24.00 WIB.

3. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dari pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik termasuk Artikel ini adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan kembali diamati dan dianalisis untuk menentukan hasil capaian sekaligus kendala yang dihadapi di lapangan. Proses ini dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program pengembangan kesenian ketoprak sebagai media sosialisasi di Desa Ngemplak, Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

Proses pelaksanaan kegiatan ini terdapat beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah masalah waktu yang sangat sedikit sehingga ada keterbatasan materi yang dilatih.

Kendala lain berkaitan dengan waktu latihan anggota. Sebagian besar adalah karyawan pabrik memiliki waktu longgar pada malam hari. Selain itu, kendala jarak tempat tinggal anggota dengan lokasi latihan juga menghambat proses latihan. Untuk mengatasi kendala ini tim pelaksana merancang materi sekaligus jadwal kegiatan dengan menyesuaikan kemampuan anggota kelompok kethoprak.

Capaian dari proses pelaksanaan kegiatan salah satunya adalah kembali aktif atau hidupnya kesenian kethoprak yang sudah 13 tahun mengalami kevakuman. Selain itu, pengembangan juga dilakukan pada bentuk pertunjukan kethoprak, yakni penambahan hiburan tari sebagai selingan dalam adegan kethoprak. Capaian pokok dari pengembangan kethoprak ini adalah menyisipkan pesan-pesan yang terkait dengan program-program pemerintah. Dengan demikian kesenian kethoprak selain sebagai media hiburan juga digunakan sebagai media sosialisasi.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian Masyarakat termasuk Artikel ini, salah satunya adalah menghidupkan kembali Kelompok Kethoprak Wahyu Manunggal melalui aktivitas latihan dan pementasan. Pada prosesnya para anggota kelompok juga dilatih dalam berorganisasi beserta pengelolaan atau manajemennya sehingga sikap kemandirian dapat terbangun pada kelompok tersebut. Hasil selanjutnya yang diperoleh adalah pengembangan bentuk pementasan kesenian Kethoprak Wahyu Manunggal. Adegan-adegan dalam kethoprak yang sudah dianggap pakem disisipi hiburan lain berupa tari-tarian. Hal ini bertujuan agar penonton tidak mengalami kebosanan saat menyaksikan pementasan kethoprak dengan lakon yang sudah pakem. Pengembangan lain yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah menyisipkan pesan-pesan yang terkait dengan program-program pemerintah Desa Ngemplak pada dialog-dialog yang ada pada salah satu rangkaian adegan kethoprak. Pesan-pesan ini

disisipkan pada adegan *dagelan* (humor) agar tidak merubah struktur pakem dalam lakon yang disajikan. Selain itu, pesan yang dibalut dengan muatan humor bersifat lebih cair dan mudah diterima oleh penonton.

Pesan-pesan yang disisipkan pada dialog kethoprak diharapkan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pedesaan terhadap program-program pemerintah. Hasil yang dicapai pada program kegiatan Pengabdian Masyarakat termasuk Artikel ini salah satunya adalah memberdayakan kembali kelompok kethoprak Wahyu Manunggal. Hasil berikutnya adalah pengembangan kelompok kethoprak Wahyu Manunggal yang multifungsi, yakni sebagai sarana hiburan dan media sosialisasi program-program pemerintah bagi masyarakat.

Sebagai dampak dari kegiatan Pengabdian Masyarakat termasuk Artikel ini memunculkan beberapa saran. Saran-saran ditujukan bagi lembaga maupaun institusi yang terkait dengan kegiatan ini yakni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta khususnya bagi Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta, Pemerintah Desa dan Warga Masyarakat sekaligus kelompok Kethoprak Wahyu Manunggal. Saran-saran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat mengembangkan kegiatan serupa selanjutnya. Selain itu, saran-saran berguna untu

Saran-saran bagi Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta adalah sebagai berikut.

1. Lembaga harus mempersiapkan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lebih terinci dan terencana agar kegiatan yang dilakukan lebih dapat terpetakan.
2. Lembaga dapat menentukan wilayah untuk kegiatan pengabdian masyarakat pada daerah yang benar-benar membutuhkan kegiatan ini terkait dengan potensi-potensi yang dimiliki.
3. Pada pelaksanaan kegiatan, lembaga dapat sekaligus melakukan evaluasi pada kegiatan

pengabdian sehingga dapat secara langsung melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan.

4. Model pengembangan pada potensi seni tradisi yang dilakukan atau diterapkan oleh dosen harus dikaji dan ditingkatkan lagi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Saran-saran bagi pemerintah Desa dan masyarakat Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa harus melakukan pemetaan ulang pada potensi-potensi yang dimiliki agar informasi yang dimiliki menjadi lebih faktual dan valid.
2. Pemerintah Desa dapat lebih transparan pada pengelolaan dana desa yang kaitannya dengan pemberdayaan dan pengembangan bidang seni dan budaya.
3. Pemerintah Desa dapat melibatkan masyarakat Desa Ngemplak dalam program-program yang terkait dengan pengembangan potensi khususnya pada bidang seni dan budaya.
4. Pemerintah Desa dapat memfasilitasi potensi-potensi seni yang dimiliki untuk menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan kesenian-kesenian yang ada di Desa Ngemplak.

Saran-saran bagi Kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal Desa Ngemplak diantaranya sebagai berikut.

1. Sistem organisasi dan pengelolaan kelompok harus dibenahi seperti pembuatan jadwal latihan maupaun perencanaan pentas yang bertujuan agar aktivitas kelompok dapat terus berlangsung.
2. Kelompok ketoprak harus membuka diri ke publik, artinya keanggotaan kelompok ketoprak tidak harus dibatasi pada karyawan pabrik saja namun juga terbuka bagi seluruh masyarakat Desa Ngemplak.

Kelompok ketoprak harus melakukan *recruitment* untuk meregenerasi kelompoknya terutama pada generasi muda yang ada di Desa Ngemplak.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Centre of Academic Publishing Service (CAPS).
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarak, Z. 2010. "Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan". Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- Rohani Ahmad. 2007. *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2018. *Panduan Pelaksanaan Penelitian, Penciptaan Seni, Pengabdian Masyarakat, Buku Ajar, Dan Media Ajar*. Versi Pdf. Surakarta: Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pengembangan Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu ISI Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

- Sri Astuwidi Subagyo (55 th), Kepala Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, Dusun Rawaseneng, Desa Ngemplak.
- Fratel Valen (45 th), Ketua Yayasan Santo Dominikus Desa Ngemplak, Dusun Rawaseneng, Desa Ngemplak
- Hartono (54 th), Ketua Kelompok Ketoprak Wahyu Manunggal Desa Ngemplak, Dusun Rawaseneng, Desa Ngemplak